

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinyatakan pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah (2016: 93). Muatan Pendidikan Kewarganegaraan pada SD, mencapai kompetensi adalah 'menunjukkan sikap sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks keberagaman kehidupan di lingkungan rumah dan sekolah sebagai perwujudan moral Pancasila'. Pendidikan kewarganegaraan menjadi alat untuk membangun dan memajukan suatu Negara. Caranya dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa, agar mampu berpartisipasi aktif dalam pembelaan Negara. Dalam implementasinya, PKn menerapkan prinsip – prinsip demokratis dan humanis.

PKn berawal dari istilah "*Civing Education*" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan akhirnya menjadi Pendidikan Kewarganegaraan.

Istilah "Pendidikan Kewargaan" oleh Azra dan Tim ICCE (*Indonesia Center for Civic Education*) dari Universitas Islam Negeri Jakarta, sebagai pengembang (*Civic Education*) pertama di perguruan tinggi. Penggunaan istilah "Pendidikan Kewarganegaraan" oleh Winaputa dkk dari Tim CISED (*Center Indonesia for Civic Education*), Tim ICCE (2005: 6)

Pendidikan kewarganegaraan juga dapat diartikan sebagai penyiapan generasi muda dalam hal ini pelajar (siswa) untuk menjadi seorang warga negara yang mempunyai pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang di perlukan untuk bisa berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya Samsuri, (2011: 28).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 Depdiknas, (2006:49).

Pendapat lain, Pkn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara Somantri, (2001: 154).

Pkn dapat diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hakikat NKRI adalah negara kesatuan modern. Negara kebangsaan adalah negara yang pembentuknya didasarkan pada pembentukan semangat kebangsaan dan nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama dibawah satu negara yang sama. Walaupun warga masyarakat itu berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang PKn, dapat disimpulkan bahwa PKn adalah mata pelajaran yang mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Hakekat dan tujuan pembelajaran PKn yaitu :

1. Program pendidikan berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi Pancasila dan UD 1945.

### **Ruang Lingkup Pembelajaran PKn di SD**

Pencapaian kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu ditetapkan dalam Standar Isi yang merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi.

Dalam permendikbud no.21 tahun 2016, tentang standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan bahwa muatan Pendidikan Kewarganegaraan pada SD/MI/SDLB/ PAKET A yang terdiri dari tingkat kompetensi, kompetensi dan ruang lingkup pembelajaran PKn SD/MI disajikan dalam tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Muatan Pendidikan Kewarganegaraan pada SD/MI/SDLB/PAKET A**

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
Tingkat Pendidikan Dasar (Kelas I-VI)	- Menunjukkan sikap sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks keberagaman kehidupan di lingkungan rumah dan sekolah sebagai perwujudan moral Pancasila.	- Kandungan moral Pancasila dalam Lambang Negara. - Bentuk dan tujuan norma/kaidah dalam masyarakat. - Semangat kebersamaan dalam keberagaman. - Persatuan dan kesatuan bangsa.
	- Mengenal karakteristik individu, tata tertib, kesatuan, dan simbol-simbol Pancasila di rumah dan sekolah.	- Makna simbol-simbol Pancasila dan lambang negara Indonesia
	- Melaksanakan tata tertib dalam konteks beragam teman di keluarga dan sekolah sesuai Pancasila.	
	- Menerima karunia Tuhan Yang Maha Esa atas karakteristik individu, hak dan kewajiban, persatuan dalam keberagaman.	- Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warganegara. - Makna Keberagaman personal, sosial, dan kultural.
	- Memahami makna simbol-simbol Pancasila di rumah, sekolah dan masyarakat	- Persatuan dan kesatuan
	- Menunjukkan sikap baik sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, hak & kewajibannya, & kebhinneka tunggal ikaan sebagai perwujudan nilai & moral Pancasila.	
	- Melaksanakan kerjasama dg teman dalam kebersamaan & keberagaman di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar.	- Moralitas sosial dan politik warga negara/ pejabat negara, dan tokoh masyarakat.
	- Menjelaskan nilai dan moral Pancasila, makna hak, kewajiban dan tanggung jawab, manfaat Bhinneka Tunggal Ika, nilai-nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.	- Nilai dan moral Pancasila. - Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warganegara. - Keanekaragaman sosial & budaya dan pentingnya kebersamaan.
	- Menunjukkan sikap kebersamaan dalam keberagaman sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; patuh terhadap tata tertib & aturan; bertanggung jawab & rela berkorban; semangat kebhinneka-tunggal ikaan.	
	- Menunjukkan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.	- Nilai dan moral persatuan dan kesatuan bangsa.
	- Melaporkan secara lisan & tulisan & melaksanakan kewajiban sesuai nilai-nilai & moral Pancasila, menegakkan aturan & menjaga ketertiban, kerja sama, nilai-nilai persatuan dan kesatuan, dan keberagaman di lingkungan keluarga, sekolah, & masyarakat.	- Moralitas terpuji dalam kehidupan sehari-hari

Sumber :Lampiran Permendikbud no.21 tahun 2016, tentang standar isi (2016: 93-95)

Kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dari muatan PKN SD secara terinci dijelaskan dalam lampiran 18 Permendikbud RI No. 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD mata pelajaran PKN kelas 4 dan disajikan melalui tabel 2.2 sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pendidikan**  
**Pancasila Dan Kewarganegaraan SD/MI Kelas 4**

<b>KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)</b>	<b>KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)</b>
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
<b>KOMPETENSI DASAR 1 (SIKAP SPIRITUAL)</b>	<b>KOMPETENSI DASAR 2 (SIKAP SOSIAL)</b>
1.1 Menerima makna hubungan bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng dan padi kapas pada lambing Negara "Garuda Pancasila" sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa	2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, memberi maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila
1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari – hari dalam menjalankan agama	2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air
1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika	2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika
1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, social, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, social, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan
<b>KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)</b>	<b>KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)</b>
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan disekolah	4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
<b>KOMPETENSI DASAR 3 (PENGETAHUAN)</b>	<b>KOMPETENSI DASAR 4 (KETERAMPILAN)</b>
3.1 Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila	4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari
3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari	4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari	4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari
3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	4.4 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan

Sumber: Lampiran 18 Permendikbud No 024 Th2016 tentang KI-KD (2016: 4-5)

### 2.1.2 Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan siswa mengelaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari. PBL disebut juga pembelajaran berbasis masalah (PBM). PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena didalam PBL kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan Tan dalam Rusman (2010: 229).

PBL adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan, kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan ketrampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, refleksi, kritis dan belajar aktif Margetson dalam Rusman (2010: 230). Kurikulum PBL memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Jodion Siburian, dkk dalam Utami (2011:4) menyatakan bahwa PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut siswa belajar keterampilan - keterampilan yang lebih mendasar.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang definisi PBL, maka definisi PBL adalah strategi inovasi pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan berfikir, mengembangkan ketrampilan belajar aktif dan keterampilan interpersonal melalui proses kerja kelompok, elaborasi, berkomunikasi dalam memecahkan masalah berdasar pengalaman, dengan pola pikir yang terbuka, refleksi, kritis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

PBL memiliki 3 ciri utama. Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Wina Sanjaya, (2010 : 214).

Barrow, Min Liu (2005) menjelaskan bahwa karakteristik PBL yaitu *Learning is student-centered* artinya proses pembelajaran menitikberatkan kepadasiswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL mendukung teori konstruktivisme yakni siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri. Karakteristik PBL adalah :

1. *Authentic problems form the organizing focus for learning* yaitu masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
2. *New information is acquired through self-directed learning* yaitu dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
3. *Learning occurs in small groups* yaitu agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara *Colaborative*, maka PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
4. *Teachers act as facilitators* yaitu pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

Berdasarkan pendapat para pakar, maka pendekatan PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara mandiri dalam pembelajaran kelompok untuk memecahkan masalah kontekstual melalui tahap – tahap metode ilmiah, dengan berpikir secara kritis untuk mencari data dan memperoleh solusi pemecahan masalah secara rasional dan otentik.

Pelaksanaan pendekatan PBL dalam pembelajaran dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri. Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berkembangnya pola pikir dan pola kerja seseorang bergantung pada cara seseorang membelajarkan dirinya. Oleh karena itu, pendekatan PBL sebaiknya digunakan dalam pembelajaran karena dengan PBL akan terjadi pembelajaran yang bermakna.

Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah, akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukannya. Artinya dalam belajar terdapat konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi yang menggunakan konsep dalam belajar. Selain itu melalui PBL ini siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara berkesinambungan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya siswa melakukan sesuai dengan aplikasi suatu konsep atau teori yang ditemukan selama pembelajaran berlangsung. PBL juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Ada beberapa langkah untuk melaksanakan pendekatan PBL dalam pembelajaran. Secara umum pendekatan PBL dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan atau dicari pemecahannya oleh siswa. Masalah dapat berasal dari siswa atau mungkin juga diberikan oleh guru. Siswa akan memusatkan perhatiannya di sekitar masalah tersebut. Siswa belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian siswa belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana. Oleh sebab itu, penggunaan PBL dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja ilmiah yang sangat baik kepada siswa.

Pelaksanaan PBL menurut Arends dalam Sugiyanto (2010: 159) ada lima tahap. Lima tahap ini sering dinamai tahap interaktif, yang sering juga disebut sintaks dari PBL. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tiap tahapan pembelajaran tergantung pada jangkauan masalah yang diselesaikan. Tahapan pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada situasi. Tingkah laku guru: menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar. Tingkah laku guru: membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Tingkah laku guru: mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pelaksanaan tugas, misalnya berupa laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tingkah laku guru: membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka tempuh atau gunakan.

Pembelajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey.

Menurut John Dewey dalam Suyanti (2010: 14) menjelaskan ada enam tahapan

PBL yaitu:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

David Johnson dan Johnson dalam Wina Sanjaya (2008 : 217-218) menjelaskan langkah – langkah PBL, ada 5 langkah yaitu :

1. Mendefinisikan masalah ialah merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji, dalam hal ini guru meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji.
2. Mendiagnosis masalah yaitu menentukan sebab – sebab terjadinya suatu permasalahan yang akan dibahas.
3. Merumuskan alternatif strategi yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas.
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan merupakan pengambilan keputusan tentang strategi mana yang akan dilakukan.
5. Melakukan evaluasi yaitu mengevaluasi dari proses sampai menuju hasil.



Mendasarkan langkah-langkah pelaksanaan pendekatan PBL dalam pembelajaran yang dikemukakan 3 pakar tersebut di atas, maka langkah-langkah PBL dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Membentuk kelompok kecil
3. Merumuskan masalah
4. Menganalisis masalah
5. Merumuskan hipotesis
6. Mengumpulkan data
7. Menguji hipotesis
8. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah
9. Menyiapkan karya laporan, video, dan model

#### **Kelebihan dan Kelemahan PBL**

Dalam melaksanakan pendekatan PBL memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Menurut Ahsan, Arfiyadi, (2012:9), keunggulan menggunakan pendekatan PBL adalah:

1. Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Dapat membantu siswa bagaimana mentranfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
7. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan.
8. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9. Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
10. Dapat membentuk siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang dibarengi dengan kemampuan inovatif dan sikap kreatif akan tumbuh dan berkembang.
11. Dengan pendekatan PBL, kemandirian siswa dalam belajar akan mudah terbentuk, yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemuinya dalam aktivitas kehidupan nyata sehari-hari ditengah – tengah masyarakat.

Pendekatan PBL memiliki beberapa kelemahan yang dikemukakan oleh Thobroni dan Arif (2011: 350) sebagai berikut :

1. Memerlukan waktu yang banyak
2. Tidak bisa digunakan di kelas – kelas rendah
3. Tidak semua peserta didik terampil bertanya

Menurut Rusman (2010:242) pendekatan PBL memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, percaya diri dan kerja sama yang dilakukan dalam PBL mendorong munculnya berbagai keterampilan sosial dalam berpikir.
2. Pembelajaran peran orang dewasa, siswa dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berpikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan siswa dalam pembelajaran nyata.
3. Membentuk belajar yang otonom dan mandiri. Selain itu model pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak alternatif jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan percaya diri berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis, dan menjadikannya sebagai belajar mandiri.

**Tabel 2.3**  
**Sintak Pembelajaran Melalui Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL)**

No	Kegiatan Guru	Langkah-langkah PBL	Kegiatan Siswa
1.	Guru memimpin berdoa menurut agama dan kepercayaan masing – masing	1. Berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing	Siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing
2.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran tentang kewajiban dan hak masyarakat	2. Menjelaskan tujuan belajar	Siswa menyimak tujuan pembelajaran
3.	Guru memandu pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari 4 siswa	3. Membentuk kelompok kecil	Siswa membentuk kelompok kecil
4.	Guru mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak warga masyarakat	4. Mengidentifikasi masalah	Siswa mengidentifikasi masalah
5.	Guru mengumpulkan informasi kewajiban dan hak warga masyarakat	5. Merumuskan masalah	Siswa merumuskan masalah
		6. Merumuskan hipotesis	Siswa merumuskan rekomendasi
		7. Mengumpulkan informasi pelaksanaan kewajiban dan hak	Siswa mengumpulkan informasi pelaksanaan kewajiban dan hak
6.	Guru menguji hipotesis pelaksanaan kewajiban dan hak mawarga masyarakat	8. Menguji hipotesis masalah pelaksanaan kewajiban dan hak warga masyarakat	Siswa menguji hipotesis masalah
7.	Siswa merumuskan rekomendasi pelaksanaan kewajiban dan hak warga masyarakat	9. Merumuskan rekomendasi pelaksanaan kewajiban dan hak warga masyarakat	Siswa merumuskan rekomendasi pelaksanaan kewajiban dan hak
8.	Guru menyajikan hasil identifikasi dan solusi pelaksanaan kewajiban dan hak warga masyarakat	10. Menyajikan hasil identifikasi dan solusi	Siswa menyajikan hasil identifikasi dan solusi
9.	Guru meunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak warga masyarakat	11. Menunjukkan sikap disiplin	Siswa menunjukkan sikap disiplin

### 2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian (2016:4).

Penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan meliputi aspek sikap, pengetahuan; dan keterampilan. Aspek sikap atau ranah afektif, aspek pengetahuan atau ranah kognitif atau kemampuan berpikir dan aspek keterampilan atau ranah psikomotor. Ke tiga ranah atau domain tersebut dinamakan dengan taksonomi tujuan belajar (Wardani NS., dkk., 2014: 111).

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai (Wardani NS., dkk., 2014: 192-193). Ranah afektif yang dimiliki seseorang menentukan keberhasilan belajarnya (ranah kognitif) dan ketrampilan belajarnya (ranah psikomotor). Popham (1995) dalam Wardani NS., dkk., (2014: 193), menjelaskan bahwa Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran, akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang, untuk itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Menurut taksonomi Krathwohl dalam Wardani NS., dkk., (2014: 193), dalam ranah afektif ada lima tingkatan yaitu *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), *responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”, *valuing* (menilai atau menghargai), *organization* (mengatur atau mengorganisasikan), dan *characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

Ranah atau domain kognitif terkait dengan kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir/bernalarnya; kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan dan penalaran (Wardani NS., dkk., 2014: 134).

Taksonomi tujuan belajar domain kognitif dari Benyamin S. Bloom (1956) yang disempurnakan oleh Krathwol terdiri dari enam jenjang atau aspek, yakni pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*), dan membuat (*create*).

Ranah Psikomotor adalah bagian dari ranah asesmen yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau keterampilan (Wardani NS., dkk., 2014: 235). Sedangkan kemampuan psikomotor adalah kemampuan melakukan kegiatan yang melibatkan anggota badan/gerak fisik (Wardani NS., dkk., 2014: 134). Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Contoh ranah psikomotor misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Taksonomi tujuan belajar domain psikomotor dari Norman E. Grounlund dan R.W. de Maclay, ds terdiri dari lima jenjang atau aspek, yakni persepsi, kesiapan, response terpimpin, mekanisme dan respons yang kompleks.

Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui: (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya, dikemukakan oleh Abazariant (2012:8)

Penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan (2016 : 6 ), menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh peserta didik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.

Pendapat tentang hasil belajar juga dikemukakan oleh Rasyid (2008) yang dikutip oleh Rumini dan Wardani Naniek Sulistya (2016: 24) yang menjelaskan bahwa hasil belajar jika di tinjau dari segi proses pengukurannya, merupakan kemampuan seseorang yang dapat dinyatakan dengan angka. Guru dapat menilai peserta didik tidak hanya berkenaan dengan hasil belajar peserta didik, tetapi meliputi proses pembelajaran. Selanjutnya Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan (2016 : 6 ), menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portopolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah (Wardani Naniek Sulistya dkk, 2014:90).

Penilaian hasil belajar peserta didik bersifat utuh dan menyeluruh, yakni mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang (Wardani Naniek Sulistya, 2016:82).Ke tiga kompetensi tersebut oleh Wardani Naniek Sulistya (2016:111) dinamakan dengan taksonomi tujuan belajar.

Tujuan penilaian hasil belajar meliputi :

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik, bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
3. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah, bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian (2016:4)

### **Teknik dan Instrumen Penilaian**

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan, (2016: 2). Pengukuran adalah kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka suatu gejala atau peristiwa atau benda (Wardani Naniek Sulistya, dkk: 2012:47). Alat yang digunakan untuk pengukuran disebut instrumen. Selanjutnya Wardani, dkk., (2014-51) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses untuk memberi makna atau menetapkan kualitas hasil pengukuran tersebut dengan

kriteria tertentu. Kegiatan pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan kegiatan yang berbeda, namun dalam pelaksanaan pembelajaran saling terkait.

Secara umum teknik penilaian dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni teknik tes dan nontes (Wardani Naniek Sulisty, dkk., 2014:49).

Menurut Suryanto Adi, dkk (2009) secara sederhana tes adalah seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang sifat (*trait*) atau atribut pendidikan yang setiap butir pertanyaan tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Dilihat dari jawaban peserta didik yang dituntut dalam menjawab atau memecahkan persoalan yang dihadapinya, maka tes hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 jenis yakni tes lisan (*oral test*), tes tertulis (*written test*), dan tes tindakan atau perbuatan (*performance test*). Tes lisan adalah tes yang baik pertanyaan maupun jawaban (*response*) semuanya dalam bentuk lisan. Karenanya, tes lisan relatif tidak memiliki rambu-rambu penyelenggaraan tes yang baku, karena itu, hasil dari tes lisan biasanya tidak menjadi informasi pokok, tetapi pelengkap dari instrumen asesmen yang lain. Tes tertulis adalah tes yang dilakukan secara tertulis baik dalam hal soal maupun jawabannya. Tes tindakan atau disebut juga tes unjuk kerja yaitu tes yang meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu.

Jenis tes berdasarkan bentuk jawabannya dibedakan menjadi tiga yakni tes esei (*essay-type test*), tes jawaban pendek dan tes objektif. Tes esei atau tes berbentuk uraian adalah tes yang menuntut siswa mengorganisasikan gagasan-gagasan tentang apa yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakannya dalam bentuk tulisan. Tes dapat digolongkan menjadi tes jawaban pendek jika peserta tes diminta menuangkan jawabannya bukan dalam bentuk esei, tetapi memberikan jawaban-jawaban pendek, dalam bentuk rangkaian kata-kata pendek, kata-kata lepas maupun angka-angka. Tes objektif adalah tes yang keseluruhan informasi diperlukan untuk menjawab tes yang telah tersedia. Oleh karenanya sering pula disebut dengan istilah tes pilihan jawaban (*selected response test*).

Tes berdasarkan waktu penyelenggaraan dibedakan menjadi empat jenis tes yakni tes masuk, diselenggarakan sebelum dan menjelang suatu program pembelajaran dimulai; tes formatif, dilakukan pada saat program pembelajaran sedang berlangsung; tes sumatif,

diselenggarakan untuk mengetahui hasil pembelajaran secara keseluruhan (total); pre-tes dan *post-test*, hasil pre tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik pada awal program pembelajaran dan menentukan sejauh mana kemajuan seorang peserta didik. Kemajuan yang dicapai bisa dilihat dari perbandingan pra-tes dengan hasil tes yang diselenggarakan di akhir program pengajaran (*post-test*).

Teknik non tes sangat penting dalam mengases siswa pada ranah afektif dan psikomotor, berbeda dengan teknik tes yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Ada beberapa macam teknik non tes menurut Poerwanti Endang (2008:3-19 – 3-31) yaitu:

1. Observasi. Observasi terkait dengan kegiatan evaluasi proses dan hasil belajar dapat dilakukan secara formal yaitu observasi dengan menggunakan instrumen yang sengaja dirancang untuk mengamati unjuk kerja dan kemajuan belajar peserta didik, maupun observasi informal yang dapat dilakukan oleh pendidik tanpa menggunakan instrumen.
2. Wawancara. Wawancara adalah cara untuk memperoleh informasi mendalam yang diberikan secara lisan dan spontan, tentang wawasan, pandangan atau aspek kepribadian peserta didik.
3. Angket. Angket adalah suatu teknik yang dipergunakan untuk memperoleh informasi yang berupa data deskriptif. Teknik ini biasanya berupa angket sikap (*Attitude Questionnaires*).
4. *Work Sample Analysis* (Analisa Sampel Kerja). *Work Sample Analysis* digunakan untuk mengkaji respon yang benar dan tidak benar yang dibuat siswa dalam pekerjaannya dan hasilnya berupa informasi mengenai kesalahan atau jawaban benar yang sering dibuat siswa berdasarkan jumlah, tipe, pola, dan lain sebagainya.
5. *Task Analysis* (Analisis Tugas). *Task Analysis* digunakan untuk menentukan komponen utama dari suatu tugas dan menyusun skills dengan urutan yang sesuai dan hasilnya berupa daftar komponen tugas dan daftar skills yang diperlukan.
6. *Checklists* dan *Rating Scales*. *Checklists* dan *Rating Scales* dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk semi terstruktur, yang sulit dilakukan dengan teknik lain dan data yang dihasilkan bisa kuantitatif ataupun kualitatif, tergantung format yang dipergunakan.
7. Portofolio. Portofolio adalah kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik dalam karya tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan belajar dan prestasi siswa.
8. Komposisi dan Presentasi. Peserta didik menulis dan menyajikan karyanya.
9. Proyek Individu dan Kelompok. Mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan serta dapat digunakan untuk individu maupun kelompok.

Alat yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dinamakan dengan instrumen. Instrumen terdiri atas instrumen butir-butir soal apabila cara pengukuran dilakukan dengan menggunakan tes, dan apabila pengukuran dilakukan dengan cara mengamati dapat menggunakan instrumen lembar pengamatan. Instrumen sebagai alat yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran maupun kompetensi yang dimiliki peserta didik haruslah valid, maksudnya adalah instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Alat ukur yang akan digunakan haruslah dibuatkan kisi-kisi terlebih dahulu. Kisi-kisi (*test blue-print* atau *table of specification*) adalah format atau matriks pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik berdasarkan kompetensi dasar, indikator dan jenjang kemampuan tertentu.

Hasil dari pengukuran pencapaian Kompetensi Dasar dipergunakan sebagai dasar penilaian atau evaluasi. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan (2016: 5).

Pengolahan hasil tes merupakan kegiatan lanjutan dari pengukuran yang berupa tes, yaitu memeriksa hasil tes dan mencocokkan jawaban peserta dengan kunci jawaban untuk tes kognitif. Terdapat dua pedoman penilaian hasil belajar yang berlaku, yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Dalam pendekatan PAN kelulusan seseorang ditentukan oleh kedudukan seseorang dalam kelompok itu. PAN diperlukan untuk menentukan ranking peserta didik dalam kelas. Caranya dengan membandingkan nilai yang diperoleh siswa dengan nilai-nilai siswa lain yang termasuk dalam kelompok itu, sehingga kedudukan siswa dapat diketahui melalui peringkat kelompoknya.

Dalam pendekatan PAP, kelulusan seseorang ditentukan oleh kriteria tertentu, yang dalam proses pembelajaran selalu mengacu pada kompetensi dasar dan indikator. PAP selalu digunakan dalam sistem belajar tuntas, misalnya seseorang dikatakan telah menguasai satu kompetensi dasar, bila peserta didik telah mampu menjawab dengan betul 80% KKM. Dengan PAP setiap individu dapat diketahui apa yang telah dan belum dikuasainya (Wardani Naniek Sulistyia, dkk. 2014:124).

Kriteria sebagai pembanding dari proses dan hasil pembelajaran tersebut dapat ditentukan sebelum proses pengukuran atau ditetapkan setelah pengukuran. Kriteria ini berupa proses atau kemampuan minimal yang dipersyaratkan seperti KKM (kriteria Ketuntasan Minimal), atau batas keberhasilan, dapat pula berupa kemampuan rata-rata unjuk kerja kelompok, atau berbagai patokan yang lain.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan



pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan (2016: 3).

Jadi hasil belajar merupakan suatu pengukuran sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan pada saat proses belajar dan akhir belajar dan ketuntasan belajar dinyatakan dengan KKM.

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Suko Winarsih pada tahun 2014 dengan judul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas 5 Di SD Kayen 05". Kelebihan dari penelitian ini adalah dapat mengungkapkan situasi atau permasalahan dengan menggunakan bahasa matematika dan mampu menjawab soal IPS aplikasi (*situation*). Kelemahan dari penelitian ini adalah dalam masalah efisien waktu yang digunakan untuk penggalan informasi dan pemecahan masalah. Solusinya adalah dalam penelitian ini didesain pembelajaran dengan efektif.

Penelitian yang sejalan, juga dilakukan oleh Herlina Krisdayanti dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Bagi Siswa Kelas 4 Melalui *Problem Based Learning* di SD Negeri Selungkep 02. Subjek penelitian sebanyak 18 siswa. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan butir soal tes. Analisis data menggunakan SPSS:16,0. Dalam penelitian ini dapat dilihat keberhasilan penerapan Pendekatan Kontekstual Melalui *Problem Based Learning*. Hasil yang diperoleh oleh siswa dalam pra siklus 10 siswa (52,38%) belum tuntas KKM dan 8 siswa (47,62%) sudah mencapai KKM. Dan setelah adanya penelitian pada siklus I dengan menerapkan Pendekatan Kontekstual Melalui *Problem Based Learning* siswa mengalami peningkatan, 4 siswa (23,8%) belum tuntas KKM dan 14 siswa (76,2%) siswa sudah tuntas KKM. Dan hasil dari siklus II hasil yang diperoleh 2 siswa (9,5%) belum tuntas KKM dan 16 siswa (90,5%) tuntas KKM. Kelebihan dari penelitian ini adalah siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah. Sedangkan kelemahan yang terdapat pada penelitian ini adalah fokus guru yang me monitoring siswa yang tidak menyeluruh. Solusinya adalah pengawasan lebih untuk peserta didik agar mendapatkan hasil pengajaran yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan Sumardi pada tahun 2013 dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Daya Alam Kelas 4 di SD Negeri Karangwono

Tahun Pelajaran 2013 / 2014 Kabupaten Pati". Kelebihan dari penelitian ini adalah menimbulkan keterlibatan siswa dalam mencari informasi dan penyelesaian masalah. Siswa membuat umpan suatu permasalahan sehingga dapat menuangkan ide kreatif dengan memodifikasi pendapat yang berbeda dengan teman yang lainnya. Sedangkan kelemahan yang terdapat pada penelitian ini adalah pengalokasian waktu pembelajaran untuk menyelesaikan suatu masalah. Solusinya adalah dalam penelitian ini akan mengukur proses belajar untuk mencapai aspek afektif dan keterampilan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan terkait dengan keberhasilan penelitian melalui pendekatan PBL merupakan refleksi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berikut adalah rekapitulasi dari kajian hasil penelitian yang disajikan melalui tabel 2.2 berikut ini .

**Tabel 2.4**  
**Rekapitulasi Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Nama	Tahun Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian	
			1	2	Kelebihan	Kelemahan
Suko Winarsih	2014	PTK	Model PBL	Hasil belajar IPS	mengungkapkan situasi atau permasalahan dengan menggunakan bahasa matematika	Masalah efisien waktu yang digunakan untuk penggalan informasi dan pemecahan masalah
Herlina Krisdayanti	2013	PTK	Model PBL	Hasil belajar Matematika	siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah	fokus guru yang me monitoring siswa yang tidak menyeluruh
Sumardi	2013	PTK	Model PBL	Hasil belajar IPA	menimbulkan keterlibatan siswa dalam mencari informasi dan penyelesaian masalah	pengalokasian waktu pembelajaran untuk menyelesaikan suatu masalah.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, nampak terdapat peningkatan hasil belajar PKn siswa, setelah menggunakan pendekatan PBL.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang telah berlangsung adalah pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang proses pembelajarannya dari waktu ke waktu monoton saja, yakni pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Desain pembelajaran yang berbasis pada model pembelajaran belum pernah dilakukan, sehingga hasil pembelajaran belum mencapai optimal. Hasil belajar hanya mendasarkan pada hasil tes yang merupakan aspek kognitif

Pembelajaran dapat mencapai optimal apabila ada desain pembelajaran dan pengukuran hasil belajar yang utuh meliputi aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Oleh karena itu, pembelajaran PKn didesain dengan menggunakan pendekatan PBL.

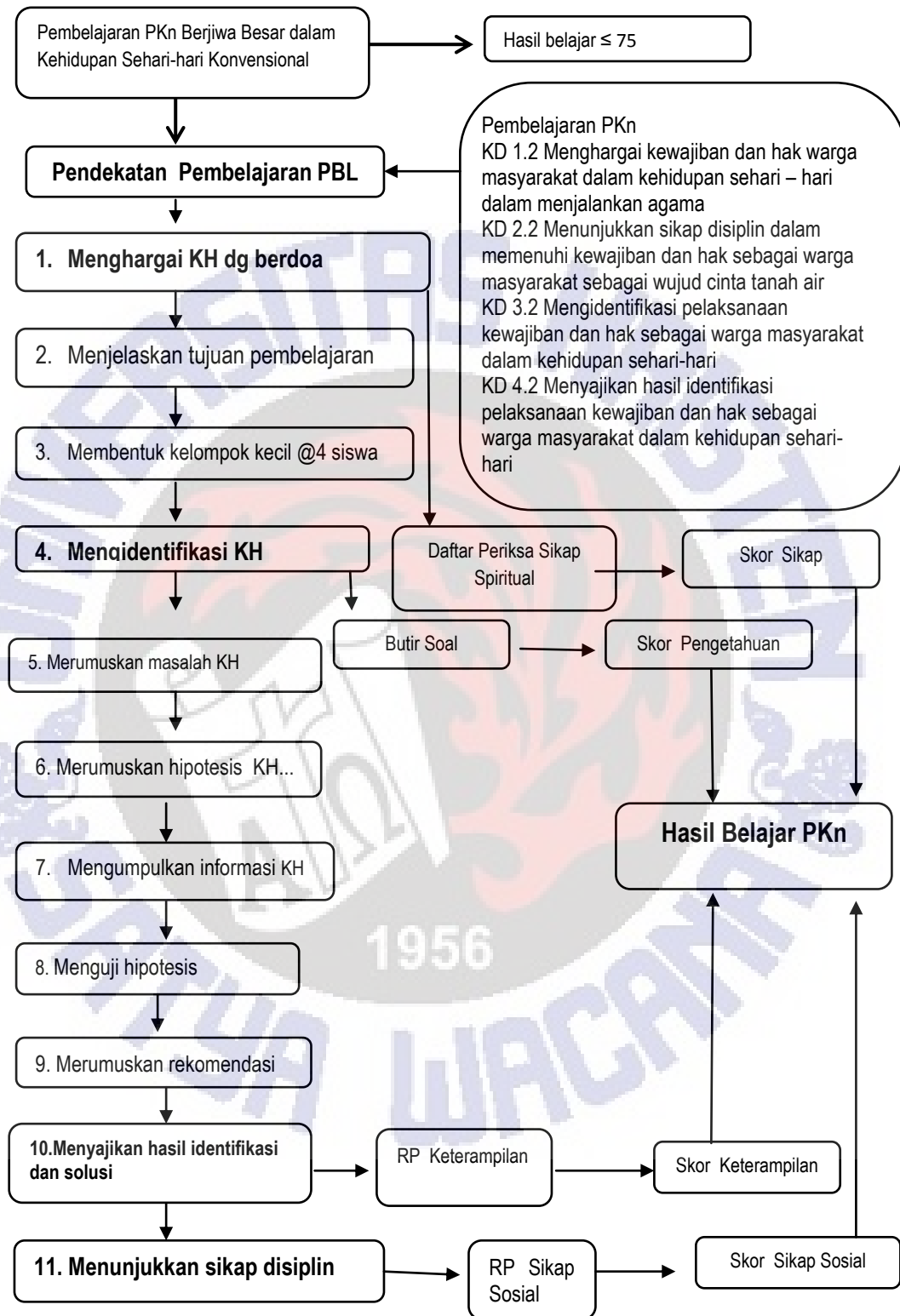
Pembelajaran PKn yang dilakukan guru didesain dengan menggunakan pendekatan PBL. Melalui pembelajaran PBL, siswa akan terlibat dalam pembelajaran PKn. Keterlibatan dalam pembelajaran PKn, mendorong siswa untuk mampu menyelesaikan masalah. Demikian juga, hasil tes dengan keterlibatan siswa dalam belajar maka hasil belajar akan meningkat. Demikian juga aspek sikapnya, akan berjalan dengan baik dan ketrampilan juga meningkat.

Pendekatan pembelajaran PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran PKn yang melibatkan siswa secara mandiri dalam pembelajaran kelompok untuk memecahkan masalah kontekstual dalam KD 1.2 dan 2.2 serta KD 3.2 dan 4.2 secara rasional dan otentik melalui tahap – tahap metode ilmiah sebagai berikut:

1. Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan menjalankan agama dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing – masing.
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran
3. Membentuk kelompok kecil terdiri dari 4 siswa
4. Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat
5. Merumuskan masalah pelaksanaan kewajiban dan hak warga masyarakat
6. Merumuskan hipotesis pelaksanaan kewajiban dan hak warga masyarakat
7. Mengumpulkan informasi pelaksanaan kewajiban dan hak warga masyarakat
8. Menguji hipotesis pelaksanaan kewajiban dan hak warga masyarakat
9. Merumuskan rekomendasi pelaksanaan kewajiban dan hak warga masyarakat
10. Menyajikan hasil identifikasi dan solusi pelaksanaan kewajiban dan hak warga masyarakat
11. Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat

KD 1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari – hari dalam menjalankan agama; KD 2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air; KD 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari; dan KD 4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari

Hasil belajar PKn dengan pendekatan PBL adalah besarnya angka yang diperoleh dari pengukuran sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang diukur pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran berdasarkan KKM. Kerangka berpikir untuk meningkatkan hasil belajar PKn melalui PBL, secara rinci disajikan melalui gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1  
Skema Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui Pendekatan PBL

## 2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dirumuskan adalah:

1. Peningkatan hasil belajar PKn KD 1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari – hari dalam menjalankan agama diduga diupayakan melalui pendekatan PBL siswa kelas 4 SDN Jimbaran 01 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati semester I tahun pelajaran 2016/2017.
2. Peningkatan hasil belajar PKn KD 2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air diduga diupayakan melalui pendekatan PBL siswa kelas 4 SDN Jimbaran 01 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati semester I tahun pelajaran 2016/2017.
3. Peningkatan hasil belajar PKn KD 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari diduga diupayakan melalui pendekatan PBL siswa kelas 4 SDN Jimbaran 01 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati semester I tahun pelajaran 2016/2017.
4. Peningkatan hasil belajar PKn KD 4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari diduga diupayakan melalui pendekatan PBL siswa kelas 4 SDN Jimbaran 01 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati semester I tahun pelajaran 2016/2017.